

## **Kecemasan terhadap Stigma Sosial untuk Kembali ke Masyarakat pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan**

Kiki Adya Putri<sup>1\*)</sup>, Berta Esti Ari Prasetya<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [29kikikay@gmail.com](mailto:29kikikay@gmail.com)

Received April 19, 2021;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted September 14, 2021;

Published September 14, 2021

### **Conflict of Interest**

#### **Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Abstract:** *The aim of this study is to determine how the anxiety of social stigma returns to society in former female convict for a criminal act of fraud and the factors which influence that anxiety. Participant 1 is a 47 year old woman from South Jakarta and participant 2 is a 27 year old woman from Central Sulawesi. Participant 1 was imprisoned for 1 year 6 months (18 months) while participant 2 was imprisoned for 7 months (19 months). Both are former convicts of criminal acts of fraud cases. Researcher used data collection procedures using interview techniques. Interviews were conducted online due to the limitations of the current pandemic situation. The results of this study indicate that former female convicts of fraud have social stigma anxiety based on existing aspects. For further research, it is hoped that there will be more research on social stigma anxiety because it is interesting enough to be researched and is expected to be able to maximize the time.*

**Keywords:** *Anxiety, Social Stigma, Former Female Convict*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
©2017 by author

**How to Cite:** Kiki Adya Putri, Berta Esti Ari Prasetya. 2021. Kecemasan Terhadap Stigma Sosial Untuk Kembali Ke Masyarakat Pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan. JIBK Undiksha, V.12 (02): pp. 131-142, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.33852

## **Pendahuluan**

Kecemasan adalah suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman (Taylor, 1953). Kecemasan bisa terjadi dalam beberapa hal, salah satunya adalah kecemasan stigma. Kecemasan stigma bisa terjadi pada mantan narapidana yang sedang baru bebas dari masa tahanannya. Kecemasan ini terkait status sebagai mantan narapidana yang masih dipandang negatif oleh masyarakat (Koliandri, 2012).

Daradjat (1990) menyatakan bahwa kecemasan memiliki segi yang di luar kesadaran dan tidak jelas, seperti takut tanpa mengetahui sebabnya dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan. Kecemasan tersebut muncul karena beberapa situasi yang mengancam diri manusia sebagai makhluk sosial. Kecemasan menghadapi masa depan dialami oleh mantan narapidana disebabkan oleh kondisi masa datang yang belum jelas dan belum terprediksi.

Narapidana merasa masyarakat luar akan susah untuk menerima kembalinya mantan narapidana ditengah-tengah mereka.

Mantan narapidana adalah seseorang yang pernah di hukum dan menjalani hukuman di Lembaga Perasyarakatan namun sudah selesai menjalani hukuman atau sanksi yang diberikan berdasarkan keputusan pengadilan (Azani, 2012). Persepsi masyarakat tentang seorang narapidana yang berlebihan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat tentang diri mereka, sehingga narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat setelah hukuman berakhir (Kartono, 2011). Menyandang status sebagai narapidana dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi para mantan narapidana, khususnya mantan narapidana perempuan. Ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang masih memberikan label negatif pada mereka sebagai penjahat meskipun narapidana tersebut telah menunjukkan perubahan sikap yang baik dan lebih positif (Maryatun, 2011). Maryatun (2011) mengatakan anggapan masyarakat tetap buruk meskipun narapidana perempuan telah keluar dari penjara salah satu dampak dari anggapan buruk masyarakat adalah munculnya rasa cemas. Kurangnya adaptasi dengan lingkungan baru juga menjadi salah satu pemicu para narapidana mengalami berbagai tekanan yang berujung akan kecemasan stigma sosial. Mantan narapidana perempuan secara hak dan kewajiban sama dengan mantan narapidana laki-laki, namun secara psikologis keadaan mantan narapidana perempuan dan laki-laki berbeda, keadaan emosi dan kekuatan mental mantan narapidana perempuan dengan mantan narapidana laki-laki berbeda (Utari, 2012). Terlebih untuk narapidana perempuan yang lebih rentan terhadap masalah psikologis (Ardilla, 2013). Utari (2012) juga mengatakan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh mantan narapidana perempuan meliputi kekhawatiran akan pandangan masyarakat terhadap seorang mantan narapidana, juga dengan peran menjadi seorang ibu bagi anak-anak, bagaimana penerimaan anak terhadap seorang ibu mantan narapidana, dan juga peran seorang istri terhadap suami.

Hasil penelitian yang dilakukan Whitehead (dalam Sholichatun, 2011), menjelaskan bahwa hidup di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup negatif lainnya. Tekanan tersebut berasal dari penilaian tentang situasi atau kejadian yang sedang dialami dan apakah menimbulkan ancaman bagi individu tersebut. Dan setelah bebas dari masa tahanannya, narapidana menganggap status mereka sebagai mantan narapidana setelah keluar dari penjara akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat nanti. Karena itu, banyak mantan narapidana memiliki kecemasan berlebihan setelah masa bebasnya. Kecemasan yang dirasakan oleh mantan narapidana juga terkait tentang stigma, terutama stigma sosial. Narapidana akan merasa khawatir tentang bagaimana stigma sosial dalam masyarakat terhadap mantan narapidana nantinya.

Stigma adalah fenomena yang sangat kuat terjadi di masyarakat dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial yang sifatnya lebih negatif. Dengan kata lain, stigma adalah suatu ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan (Chaplin & Psikologi, 2004). Adapun stigma sosial adalah pelabelan negatif yang diberikan pada seseorang oleh masyarakat dikarenakan pengalaman atau peristiwa yang dialaminya. Stigma sosial untuk mantan narapidana biasanya lebih kuat melekat, tak jarang mereka diperlakukan tidak adil dikarenakan oleh stigma tersebut. Adanya penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana membuat narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri untuk menghadapi masyarakat setelah hukuman berakhir (Kartono, 2005). Mantan narapidana menganggap stigma sosial dari masyarakat cukup berpengaruh terhadap rasa kepercayaan dirinya untuk kembali ke masyarakat. Salah satunya dirasakan oleh mantan narapidana tindak pidana penipuan.

Tindak pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, larangan mana disertai sanksi yang berupa pidana tertentu bagi barang siapa yang melanggar aturan tersebut (Moeljatno, 2007). Penipuan berasal dari kata tipu yang berarti perbuatan atau perkataan yang tidak jujur atau bohong, palsu dan sebagainya dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali atau mencari keuntungan (Nur, 2014). Nur (2014) menegaskan tindakan penipuan merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain sehingga termasuk kedalam tindakan yang dapat dikenakan hukuman pidana.

Di dalam KUHP, tepatnya pada Pasal 378 KUHP ditetapkan kejahatan penipuan (*oplichting*) dalam bentuk umum, sedangkan yang tercantum dalam Bab XXV Buku II KUHP,

---

menjelaskan berbagai bentuk penipuan terhadap harta benda yang dirumuskan dalam beberapa pasal, yang masing-masing pasal mempunyai nama-nama khusus (penipuan dalam bentuk khusus). Keseluruhan pasal pada Bab XXV ini dikenal dengan nama bedrog atau perbuatan curang. Dalam Pasal 378 KUHP yang mengatur sebagai berikut, “Barangsiapa dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak, baik dengan memakai nama palsu, baik dengan akal dan tipu muslihat maupun dengan karangan-karangan perkataan bohong, membujuk orang supaya memberikan suatu barang, membuat utang atau menghapuskan piutang, dihukum karena penipuan, dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun.” Pengertian penipuan sesuai pendapat tersebut di atas tampak secara jelas bahwa yang dimaksud dengan penipuan adalah tipu muslihat atau serangkaian perkataan bohong sehingga seseorang merasa terperdaya karena omongan yang seakan-akan benar (Nur, 2014). Biasanya seseorang yang melakukan penipuan, adalah seseorang yang menerangkan sesuatu yang seolah-olah benar dan terjadi, tetapi sesungguhnya perkataannya itu adalah tidak sesuai dengan kenyataannya, karena tujuannya hanya untuk meyakinkan orang yang menjadi sasaran agar diikuti keinginannya, sedangkan menggunakan nama palsu supaya yang bersangkutan tidak diketahui identitasnya, begitu pula dengan menggunakan kedudukan palsu agar orang yakin akan perkataannya. Penipuan sendiri dikalangan masyarakat merupakan perbuatan yang sangat tercela namun jarang dari pelaku tindak kejahatan tersebut tidak dilaporkan kepihak kepolisian. Penipuan yang bersifat kecil-kecilan dimana korban tidak melaporkannya membuat pelaku penipuan terus mengembangkan aksinya yang pada akhirnya pelaku penipuan tersebut menjadi pelaku penipuan yang berskala besar (Nur, 2014).

Tindakan penipuan yang dilakukan oleh mantan narapidana tindak pidana penipuan, membuat kepercayaan masyarakat sulit untuk kembali mempercayai mereka lagi. Karena minimnya penelitian mengenai kecemasan stigma sosial pada mantan narapidana perempuan tindak pidana penipuan setelah bebas dari masa tahanannya, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai ini. Peneliti ingin melihat bagaimana kecemasan terhadap stigma sosial pada mantan narapidana perempuan tindak pidana penipuan untuk kembali bermasyarakat.

## Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Karakteristik partisipan adalah :

1. Mantan narapidana yang dipidana karena kasus penipuan (Pasal 378 KUHP).
2. Sudah bebas dari masa tahanan 5-8 bulan.
3. Berjenis kelamin perempuan.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Subjek Penelitian

Partisipan 1 alias KT merupakan seorang wanita berusia 47 tahun, yang berasal dari Jakarta Selatan. Partisipan 1 adalah salah satu mantan Narapidana tindak pidana kasus penipuan. Partisipan 1 di penjara selama 1 tahun 6 bulan ( $\pm$  18 bulan). Sedangkan Partisipan 2 alias RT merupakan seorang wanita berusia 27 tahun, yang berasal dari Sulawesi Tengah. Partisipan 2 juga salah satu mantan Narapidana tindak pidana kasus penipuan. Partisipan 2 di penjara selama 1 tahun 7 bulan ( $\pm$  19 bulan).

Saat ini Partisipan 1 sedang berdomisili di Palembang, karena ikut suaminya yang sedang bekerja di Palembang. Sedangkan Partisipan 2 berdomisili di Yogyakarta, karena ikut dengan suaminya.

### Hasil Analisis

Menurut Daradjat (1990), aspek-aspek kecemasan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Fisiologis: bentuk reaksi fisiologis berupa detak jantung meningkat, pencernaan tidak teratur, keringat berlebihan, dll.
  - Partisipan 1 alias KT

- Partisipan tidak merasa canggung saat bertemu orang lain setelah keluar dari penjara.  
“*Emm, enggak sih.. nggak sama sekali..*”  
“*He'em, kayak kita dari apa ya kita kayak ya seneng gitu..*”
- Partisipan senang dan bersyukur dan tidak merasa takut atau malu ketika bertemu orang lain.  
“*Seneng.. Terus bersyukur, mungkin nggak tahu apa yang menempa diri apa gimana.. Saya nggak pernah menganggap yang gimana-gimana, jadi nggak ada tuh yang saya takut, malu, apa ya istilahnya yang atau malu atau gimana, itu enggak sih...*”
- Partisipan beradaptasi selama seminggu untuk pola tidurnya.  
“*Oh pas udah pulang itu.. Hmm, seminggu pertama itu saya masih kalau kayak orang itu masih gimana ya masih karena mungkin waktu 18 bulan itu kan bukan waktu yang singkat ya, mbak yaa..*”
- Partisipan 2 alias RT
  - Partisipan merasa biasa saja ketika bertemu orang lagi setelah keluar dari penjara.  
“*He'em.. Saya biasa saja mbak, gak bagaimana-bagaimana..*”
  - Partisipan sempat mengalami fase susah tidur ketika di dalam penjara, dan lama-lama mulai terbiasa.  
“*Iya pola tidur ku terganggu pola makan aku juga sama saya juga terpikir.. Terpikir terus..*”  
“*He'em.. Sempat, mbak.. Awal-awal begitu, tapi agak lama juga baru saya mulai agak terbiasa..*”
- 2. Psikologis: yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: aspek kognitif dan aspek afektif; termasuk dalam aspek ini antara lain : takut, merasa dirinya akan ditimpa bahaya.
  - Partisipan 1 alias KT
    - Partisipan sudah tidak pernah merasa sakit atau takut ketika mengingat permasalahan yang sudah di lalukannya bersama pelapor.  
“*Dalam perasaan tante sendiri itu, sudah sama sekali tidak ada istilahnya rasa ketakutan atau rasa dikhianati teman lagi, takut dengan ini atau takut melakukan ini, takut dengan ini atau masih terasa sakit ketika mengingat nama si pelapor atau gimana, itu udah enggak..*”
    - Partisipan sudah damai dengan keadaan saat ini.  
“*Aman.. Ya istilahnya udah, ya ditempat keramaian, tempat apa, itu sudah gak ada rasa takut, ga ada rasa trauma, rasa apa, gak ada lagi..*”
  - Partisipan 2 alias RT
    - Partisipan sempat merasa takut untuk kembali lagi ke dunia luar karena sudah merasa nyaman di dalam.  
“*He'em yaa... Karena memang saya sudah terlalu lama di dalam, mbak, nyaman sama lingkungan di dalam, jadi agak ragu untuk memulai lagi begitu mbak. Meskipun itu rumah aku tuh mbak, tapi kan masuknya lingkungan baru lagi buat saya kan, jadi kayak begitu begitu sih mbak yang kurasakan waktu itu..*”
    - Partisipan mencemaskan penerimaan dari keluarga suaminya, dan juga mencemaskan bagaimana usahanya mencari pekerjaan sebagai mantan narapidana.  
“*Iya mbak, kayak begitu lebih ke yang yang kayak takut takut mau datang ulang kerumahku yang baru begitu..*”  
“*Ya kayak saya sering kaya berpikir tidak, ya saya, keluarganya suamiku, bagaimana kalau saya keluar baru pasti juga saya susah cari kerja karena kan saya sudah jadi mantan napi toh mbak, jadi yang kayak begitu yang saya sering pikirkan yang saya sering cemas waktu saya di dalam begitu..*”
    - Partisipan mulai bisa menerima keadaan karena support dari suami dan anak.  
“*Iya mbak, pas awal-awal memang saya rasakan yang begitu-begitu, kayak rasa cemas takut, kayak kepikiran juga begitu.. Tapi pas lama-lama karena mungkin juga saya sudah ketemu anakku ketemu suamiku jadi kayak sudah mulai hilang begitu, jadi kayak sudah terbiasa saja begitu..*”

Aspek-aspek lain menurut Rosenhan & Seligman (1989) meliputi:

a. *Somatic*, yaitu reaksi tubuh terhadap bahaya;

- Partisipan 1 alias KT

- Partisipan sudah tidak merasa takut dan khawatir dengan hal-hal ke depan, entah itu soal usahanya, suaminya, anak-anaknya, dan semuanya, karena dia percaya Tuhan sudah mempersiapkan semuanya.

*"Kalau untuk... pokoknya semenjak saya jalan ke .. ke-10 lah jalan ke-10 bulan, eh 8 bulan apa 9 bulan didalam, maksudnya itu saya menemukan benar-benar ada satu kejadian yang istilahnya, maksudnya tuh ada satu tiba-tiba di hati ini ya itu tadi, yang saya berpikir kenapa saya risau dengan semuanya saya kan punya Tuhan, dan hidup saya ini semuanya istilahnya itu miliknya. Apa yang saya miliki entah anak, entah suami, entah harta, entah keadaan sekarang nah kalau sekarang saya harus kayak gini ya saya harus nikmati gitu loh, mbak.. Sejak detik itu sampai sekarang saya nggak pernah takut, istilahnya di dalam apa saya ingat masa lalu, saya yang begini, begitu menyakitkan gimana-gimana yang akhirnya buat saya merasakan inilah hidup sesungguhnya.. Dulu-dulu saya selalu mikir bagaimana itu ke depannya saya takut, duh nanti si D sekolah gimana, terus saya mau memulai usaha lagi besok gimana, saya nggak punya uang, nggak ini, nggak itu, tapi enggak tuh.. Saya nggak ada ada rasa takut itu.. saya jalani sekarang yang saya pikir bahwa saya harus selalu bersyukur ketika saya memulai lagi usaha pasti ada jalannya.."*

- Partisipan 2 alias RT

- Partisipan mulai bisa menerima keadaan karena support dari suami dan anak.

*"... Tapi pas lama-lama karena mungkin juga saya sudah ketemu anakku ketemu suamiku jadi kayak sudah mulai hilang begitu, jadi kayak sudah terbiasa saja begitu.."*

- Partisipan sangat terbuka dengan permasalahan apapun ke suaminya.

*"Karena emang itu, teman ceritaku seringnya, teman-teman kayak cerita begitu cuma suamiku saja, mbak.. Jadi kalau saya punya beban begitu toh saya takut kayak bagaimana begitu saya tanya suamiku.."*

b. Kognitif, yaitu respon terhadap kecemasan dalam pikiran manusia;

- Partisipan 1 alias KT

- Partisipan sudah tidak merasa takut dan khawatir dengan hal-hal ke depan, entah itu soal usahanya, suaminya, anak-anaknya, dan semuanya, karena dia percaya Tuhan sudah mempersiapkan semuanya.

*"..... Sejak detik itu sampai sekarang saya nggak pernah takut, istilahnya di dalam apa saya ingat masa lalu, saya yang begini, begitu menyakitkan gimana-gimana yang akhirnya buat saya merasakan inilah hidup sesungguhnya..... Saya nggak ada ada rasa takut itu.. saya jalani sekarang yang saya pikir bahwa saya harus selalu bersyukur ketika saya memulai lagi usaha pasti ada jalannya.."*

- Partisipan ingin segera produktif, dan membuktikan bahwa mantan napi tidak selalu jahat seperti yang orang-orang bilang.

*"Jadi lebih, lebih ke situ aja.. Karena banyak.. Pengen segera produktif, dalam arti tuh biar apa istilahnya, biar akhirnya, oh KT tuh siapa sih, gitu loh... Oh iya kemaren itu, napi yang namanya ini, yang namanya ini, gitu.. Jadi, kita biar dilihat, bahwa kita masuk itu kan gak selalu dengan, dengan jahat kan, gitu kan.."*

- Partisipan percaya kalau dia bisa melewati ujian yang menimpanya.

*"Saya dulu yang membuat saya kuat itu cuman satu.. Saya pernah ngikutin prosesnya Angelina Sondakh itu lho,mbak.."*

*"Jadi waktu dia pakai putih hitam, kan ketika saya duduk di kursi itu pun saya cuman bilang, dia kuat kenapa saya enggak kuat. Saya juga nggak salah kok.."*

- Partisipan yakin ke depannya semua akan jadi lebih baik.

*"Jadi yang saya yakini, dijalanin aja sekarang. Enjoy, sejalan dengan apa ya istilahnya, saya yakin bahwa usaha saya ketika saya nanti sudah, istilahnya okelah, saya sudah mulai lagi saya pasti jauh.. Bukan takabur, tapi yakin yakin dalam arti akan jauh lebih baik daripada yang kemarin itu.."*

- Partisipan optimis untuk melangkah maju membuka bisnisnya lagi, namun akan sangat memilih-milih teman bisnisnya dengan hati-hati.

*"Jadi optimis saya... Saya selalu optimis, oh iya saya belajar banyak kok.. Kemarin di dalam, begini cara main teman-teman itu begini, istilahnya, oh ya bekerja ya bekerja, teman ya teman, percaya-percaya, tapi dalam bisnis tidak ada kepercayaan 100%."*

*"Kewaspadaan itu ya penting.."*

- Partisipan percaya ada hal baik dibalik semua kejadian yang buruk.

*"Tya itu tadi, mbak.. Ya jadi saya nggak pernah merasa bahwa saya gagal, enggak... Dan saya juga nggak merasa bahwa sukses yang tertunda juga enggak. Dalam arti setiap kali ujian pasti akan ada anugerah terbesar disitu.. Jadi saya nggak terlalu dengan harta gitu.. Tapi sekarang dalam menjalaninya lebih tenang, lebih damai, lebih tenang, dalam menjalankan bisnis maupun usaha juga, ambisi tetap tapi bukan menggebu, tetapi yakin akan lebih baik. Jadi sekarang yang dicari adalah, nggak dalam hidup, nggak dalam usaha, dalam pergaulan, nggak dengan orang, yang terbaik.. Udah, itu aja, yang terbaik, dalam arti selalu belajar lebih baik dari hari kemarin begitu..."*
- Partisipan 2 alias RT
  - Partisipan mencemaskan penerimaan dari keluarga suaminya, dan juga mencemaskan bagaimana susah mencari pekerjaan sebagai mantan narapidana.

*"..... bagaimana kalau saya keluar baru pasti juga saya susah cari kerja karena kan saya sudah jadi mantan napi toh mbak, jadi yang kayak begitu yang saya sering pikirkan yang saya sering cemaskan waktu saya di dalam begitu.."*
  - Partisipan mulai bisa menerima keadaan karena support dari suami dan anak.

*"..... Tapi pas lama-lama karena mungkin juga saya sudah ketemu anakku ketemu suamiku jadi kayak sudah mulai hilang begitu, jadi kayak sudah terbiasa saja begitu.."*
- c. Emosi, yaitu perasaan manusia yang mengakibatkan individu secara terus-menerus khawatir, merasa takut terhadap bahaya yang mengancam; dan
  - Partisipan 1 alias KT
    - Partisipan tetap bersyukur dengan ujian yang dihadapinya, karena partisipan percaya ada anugerah juga yang mengikuti ujian itu.

*"Tya gitu... Tuhan itu baik mbak.. kita dikasih satu ujian tapi kita pasti dikasih anugerah jadi setiap kali ujian mau sesulit apapun sesakit apapun, Saya bersyukur karena apa dibalik ujian itu Tuhan tetap memberi anugerah yang lebih besar dari ujian itu.."*
    - Partisipan sudah tidak pernah merasa sakit atau takut ketika mengingat permasalahan yang sudah di lalunya bersama pelapor.

*"Dalam perasaan tante sendiri itu, sudah sama sekali tidak ada istilahnya rasa ketakutan atau rasa dikhianati teman lagi, takut dengan ini atau takut melakukan ini, takut dengan ini atau masih terasa sakit ketika mengingat nama si pelapor atau gimana, itu udah enggak.."*
  - Partisipan 2 alias RT
    - Partisipan sempat merasa kesal ketika ada yang mengungkit kembali kejadian yang sudah berlalu, namun lama-lama terbiasa dan sudah bisa menyikapinya.

*"He'em.. Pas awal-awal itu saya rasakan memang begitu mbak.. Kayak saya suka jengkel kesal begitu kenapa diungkit-ungkit terus kah, kayak begitu tapi lama-lama juga kayak biasa sudah toh.. Tapi maksudnya saya pilih-pilih juga kayak siapa yang pengen tahu sama yang peduli kayak cuman basa-basi begitu kelihatan kan mbak ya.."*
- d. Perilaku, yaitu reaksi dalam bentuk perilaku manusia terhadap ancaman dengan menghindar atau menyerang.
  - Partisipan 1 alias KT
    - Partisipan sudah biasa saja dan bersyukur sudah tidak menyimpan dendam dengan si Pelapor.

*"Itu aja.. Jadi enggak pernah apa ya.. Apa itu walaupun misalnya kebayang dengan istilahnya oh misalnya kalau kemarin tuh jalan sama ini, makan di sini si pelapor saya ini misalnya seperti yang saya bilang tadi ya, mbak... Saya itu udah biasa aja ya itu maksudnya, oh iya yah dulu kita pernah bahagia loh bareng dia, makan bareng jadi itu yang bikin saya jadi senang aja gitu.. maksudnya kita pernah bahagia di sana, kita pernah tertawa di sana, kita pernah makan di sana, rasa sakitnya kemarin di pengadilan seperti apa yang dia seperti itu tuh sudah hilang semua.. Saya sangat bersyukur aja Tuhan sudah mengangkat semua rasa dendam, rasa sakit, menganggap diri kita gagal, menganggap diri kita menderita itu sudah hilang semua.."*
  - Partisipan 2 alias RT
    - Partisipan sempat merasa kesal ketika ada yang mengungkit kembali kejadian yang sudah berlalu, namun lama-lama terbiasa dan sudah bisa menyikapinya.

*“He'em.. Pas awal-awal itu saya rasakan memang begitu mbak.. Kayak saya suka jengkel kesel begitu kenapa diungkit-ungkit terus kah, kayak begitu tapi lama-lama juga kayak biasa sudah toh.. Tapi maksudnya saya pilih-pilih juga kayak siapa yang pengen tahu sama yang peduli kayak cuman basa-basi begitu kelihatan kan mbak ya..”*

Menurut Goffman (1963) komponen-komponen dari stigma, sebagai berikut :

a. *Labelling*

*Labeling* adalah memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut.

- Partisipan 1 alias KT
  - Keluarga dari partisipan (ibu dan adik-adiknya) menjauhi partisipan.  
*“He'em he'em..Karena pihak keluarga, kalau pihak keluarga saya tuh ya begitu mbak, membuang sampai kemaren saya keluar itu, seperti yang saya bilang justru keluarga ya gitu mbak, membuang, sampe kemaren saya keluar itu..”*
  - Sedangkan keluarga dari suami partisipan justru selalu support dia.  
*“Seperti yang saya bilang, justru keluarga disini, yang pulang nemenin saya sampe sebulanlah kurang lebih..”*
  - Partisipan melihat sisi positif dari kejadian yang terjadi, dia menjadi tau siapa keluarganya yang sebenarnya.  
*“Kan seperti itu, gitu.. Dan ya kalau, mau terpuruk udah dibuang keluarga, dikata-katain, udah dengar omongan yang yah itu.. Tapi kembali lagi, saya lihatnya dari sisinya itu sisi positifnya, jadi saya tahu keluarga saya tuh macam seperti apa.. Oh, adek saya ternyata seperti ini toh..”*
- Partisipan 2 alias RT
  - Partisipan menyadari orang tuanya merasa kecewa dan sedih.  
*“Namanya orang tua toh mbak, pasti ada rasa kecewa mungkin sama kayak sedih juga lihat anaknya, kenapa begitu di kampungnya orang..”*  
*“Jadi ya sempat marah... Menangis, menangis semua, jadi ya begitulah..”*
  - Orang tua partisipan akhirnya memahami keadaan partisipan.  
*“Iya mbak syukurnya begitu sudah diselesaikan orang tuaku juga sudah apa ya, sudah kayak paham lah dengan keadaanku sama apa namanya sama diriku. Tapi mereka itu saja mereka bilang saya harus bertanggung jawab begitu..”*
  - Keluarga partisipan menerima dengan ikhlas kejadian yang menimpanya.  
*“Iya.. Ikhlas, mengikhlaskan begitu..”*
  - Keluarga dari suami partisipan mensupport partisipan.  
*“Ya bersyukurya begitu.. Saya didukung juga sama saudara-saudaranya, sama keluarganya suamiku..”*

b. *Stereotip*

*Stereotip* adalah aspek kognitif atau kerangka berpikir yang terbagi dalam pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan traits tertentu.

- Partisipan 1 alias KT
  - Partisipan bersyukur karena mata hatinya dibuka, dan tidak merasa terpuruk, juga karena ia diterima kembali dengan keluarga, tetangga, teman-teman.  
*“Tapi sih, untuk beban moril, ke ini, bersyukur sama Tuhan, Tuhan sudah membuka mata hati tante, jadi istilahnya nggak ada yang namanya rasa terpuruk dan kebetulan juga mereka menerima.. Entah itu dari pekerjaan....”*  
*“Entah dari keluarga, tetangga, entah dari teman-teman, bahkan entah dari yang istilahnya kemarin sempat perselisihan karena pekerjaan itu....”*  
*“Menganggap bahwa itu bukan salahku, gitu loh...”*
- Partisipan 2 alias RT
  - Partisipan membuka usahanya, namun realistis dengan kondisi corona saat ini, dan tetap bersyukur sebarangpun yang didapatkan.  
*“Pas awal buka toh mbak, saya pikir juga karena kan corona jadi kayak ya ndak terlalu berharap banyak sih, cuma kalau ya sedikit-sedikit ada di syukuri begitu mbak, apalagi juga kalau sekarang keadaannya begini jadi saya juga sama suamiku ndak terlalu berharap banyak saja begitu...”*

c. *Diskriminasi*

Diskriminasi adalah perilaku yang melecehkan dan merendahkan orang lain, karena ada suatu hal dalam suatu kelompok tertentu.

- Partisipan 1 alias KT
  - Keluarga partisipan mulai menjauhi partisipan setelah ia masuk penjara, sampai keluar pun keluarga masih belum menerima kembali.  
*"He'em he'em...Karena pihak keluarga, kalau pihak keluarga saya tuh ya begitu mbak, membuang sampai kemaren saya keluar itu, seperti yang saya bilang justru keluarga ya gitu mbak, membuang, sampe kemaren saya keluar itu.."*
  - Keluarga suami partisipan memberi support penuh kepada partisipan, baik di dalam maupun ketika keluar dari penjara.  
*"Seperti yang saya bilang, justru keluarga disini, yang pulang nemenin saya sampe sebulanlah kurang lebih.."*
  - Partisipan lebih dekat dengan teman-temannya dibanding dengan keluarganya, karena keluarganya menjauhinya.  
*"Istilahnya kan tidak ada yang kebetulan gitu, mungkin keluarga saya sendiri aja istilahnya menganggap itu aib gitu loh, menganggap bahwa itu aib bahwa saya itu sudah... Tetapi justru orang lain pun yang, tidak pernah menganggap itu aib. Gitu loh, istilahnya tuh tidak menganggap itu aib dan tidak memperlakukan saya. Cuma dari situ saya, belajar.. Oh iya jadi orang jangan terlalu percaya, saya itu mbak orangnya, kalo saya berteman atau apa, saya menganggap, menyayangi, lebih daripada diri saya sendiri, ....."*
- Partisipan 2 alias RT
  - Keluarga partisipan menerima dengan ikhlas kejadian yang menimpanya.  
*"Iya.. Ikhlas, mengikhlasakan begitu.."*
  - Keluarga dari suami partisipan mensupport partisipan.  
*"Ya bersyukur ya begitu.. Saya didukung juga sama saudara-saudaranya, sama keluarganya suamiku.."*

## PEMBAHASAN

Kecemasan stigma sosial adalah perasaan tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena merasa akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dengan sumber yang sebagian besar tidak diketahui, berasal dari dalam diri individu, perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan mengenai harapan di masa datang setelah narapidana bebas menjalani hukuman (Daradjat, 1990). Penelitian yang dilakukan pada dua mantan narapidana perempuan tindak pidana penipuan, yaitu KT dan RT, dilakukan untuk melihat bagaimana kecemasan stigma sosial yang dirasakan oleh mereka setelah bebas dari masa tahanan. Utari (2012) mengatakan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh mantan narapidana perempuan meliputi kekhawatiran akan pandangan masyarakat terhadap seorang mantan narapidana, juga dengan peran menjadi seorang ibu bagi anak-anak, bagaimana penerimaan anak terhadap seorang ibu mantan narapidana, dan juga peran seorang istri terhadap suami. Ardila (2013) juga mengatakan bahwa narapidana perempuan lebih rentan terhadap masalah psikologis.

Menurut Daradjat (1990), aspek-aspek kecemasan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Fisiologis: bentuk reaksi fisiologis berupa detak jantung meningkat, pencernaan tidak teratur, keringat berlebihan, ujung-ujung jari terasa dingin, sering buang air kecil, tidur tidak nyenyak, kepala pusing, nafsu makan hilang dan sesak nafas;
- b. Psikologis: yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:
  - 1) Aspek kognitif; termasuk dalam aspek ini adalah tidak mampu memusatkan perhatian.
  - 2) Aspek afektif; termasuk dalam aspek ini antara lain : takut, merasa dirinya akan ditimpa bahaya.

Aspek-aspek lain menurut Rosenhan & Seligman (1989) meliputi:

- a. *Somatic*, yaitu reaksi tubuh terhadap bahaya;
- b. Kognitif, yaitu respon terhadap kecemasan dalam pikiran manusia;
- c. Emosi, yaitu perasaan manusia yang mengakibatkan individu secara teru-menerus khawatir, merasa takut terhadap bahaya yang mengancam; dan
- d. Perilaku, yaitu reaksi dalam bentuk perilaku manusia terhadap ancaman dengan menghindar atau menyerang.



Kecemasan terjadi adanya pemikiran yang mendukung untuk terus merasa khawatir sesuai dengan aspek-aspek kecemasan menurut Rosenhan & Seligman (1989). Kecemasan yang dirasakan oleh mantan narapidana juga terkait tentang stigma, terutama stigma sosial. Narapidana akan merasa khawatir tentang bagaimana stigma sosial dalam masyarakat terhadap mantan narapidana nantinya.

Menurut Goffman (1963) komponen-komponen dari stigma, sebagai berikut :

a. *Labelling*

*Labeling* adalah memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut.

b. Stereotip

Stereotip adalah aspek kognitif atau kerangka berpikir yang terbagi dalam pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan traits tertentu.

c. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang melecehkan dan merendahkan orang lain, karena ada suatu hal dalam suatu kelompok tertentu.

### 1. **Fisiologis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KT tidak merasa takut dengan masa bebasnya, sedangkan RT sempat merasa takut dengan dunia luar ketika hendak bebas dari penjara. Meskipun begitu, ketika bebas, KT dan RT butuh beberapa waktu untuk beradaptasi kembali dengan suasana baru di luar penjara, termasuk beradaptasi dengan pola tidurnya.

### 2. **Psikologis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah beberapa waktu berlalu, KT dan RT sudah bisa menerima keadaan karena support dari keluarga mereka. Meskipun RT sempat khawatir akan statusnya sebagai mantan narapidana, tapi karena support yang diberikan, RT lebih percaya diri untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

### 3. **Somatic**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KT sudah tidak merasa takut dan khawatir dengan hal-hal ke depan, entah itu soal usahanya, suaminya, anak-anaknya, dan semuanya, karena dia percaya Tuhan sudah mempersiapkan semuanya. Begitu pun dengan RT, RT sempat merasa takut untuk kembali lagi ke dunia luar karena sudah merasa nyaman di dalam. Namun, KT dan RT sangat bersyukur karena mendapat support penuh dari suami dan anak-anaknya, sehingga KT dan RT menjadi lebih optimis menghadapi kehidupan selanjutnya.

### 4. **Kognitif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KT percaya kalau dia bisa melewati ujian yang menimpanya, support dari keluarga membuatnya yakin ke depannya semua akan jadi lebih baik. KT ingin segera produktif dan membuktikan bahwa mantan narapidana tidak selalu buruk seperti yang orang pikirkan. Sedangkan RT, RT sempat mencemaskan penerimaan dari keluarga suaminya, dan juga mencemaskan bagaimana susahinya mencari pekerjaan sebagai mantan narapidana. Namun, RT mulai bisa menerima keadaan karena support dari suami dan anak yang terus-menerus diberikan untuk RT.

### 5. **Emosi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KT percaya ada hal baik dibalik semua kejadian yang buruk. KT tetap bersyukur dengan ujian yang dihadapinya, karena dia percaya ada anugerah juga yang mengikuti ujian itu. KT juga sudah tidak pernah merasa sakit atau takut ketika mengingat permasalahan yang sudah di lalunya bersama si pelapor. Sedangkan untuk RT, ketika bertemu dengan orang lain, RT sempat merasa kesal ketika ada yang mengungkit kembali kejadian yang sudah berlalu, namun lama-lama RT terbiasa dan sudah bisa menyikapinya.

### 6. **Perilaku**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KT sudah biasa saja dan sudah tidak menyimpan dendam dengan si Pelapor. Dan yang sudah dijelaskan di poin sebelumnya bahwa RT sempat merasa kesal ketika ada yang mengungkit kembali kejadian yang sudah berlalu, namun RT sudah bisa menyikapi semua itu dengan baik. RT memilih-milih orang untuk bisa berbagi cerita tentang masa lalunya.

### 7. **Labelling**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga KT (ibu dan adik-adiknya) menjauhi KT setelah KT masuk ke dalam penjara. Namun, dari keluarga pihak suami KT, selalu memberi support penuh kepada KT, baik di dalam maupun ketika keluar dari penjara. KT melihat sisi positif dari kejadian yang terjadi, dia menjadi tau siapa keluarganya yang sebenarnya. Sedangkan RT, RT menyadari orang tuanya merasa kecewa dan sedih karena kejadian yang menimpa RT. Namun, pada akhirnya orang tua RT memahami keadaan RT. Keluarga RT dan keluarga pihak suaminya pun menerima dengan ikhlas dan selalu memberi support kepada RT.

#### 8. Stereotip

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KT bersyukur karena mata hatinya dibuka, dan tidak merasa terpuruk, juga karena ia diterima kembali dengan keluarga, tetangga, teman-teman. Sedangkan RT mulai membuka usahanya, namun RT realistis dengan kondisi corona saat ini, dan tetap bersyukur sebarang apapun yang didapatkan. RT menerima bagaimanapun sikap tetangganya, yang tetap baik ataupun yang justru kurang baik kepada RT.

#### 9. Diskriminasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga KT mulai menjauhi KT setelah ia masuk penjara, sampai keluar pun keluarga masih belum menerima kembali. Namun seperti yang dijelaskan di poin sebelumnya, keluarga suami KT justru selalu memberi support penuh kepada KT, baik di dalam maupun ketika keluar dari penjara. Dan untuk RT, keluarganya maupun keluarga dari pihak suaminya menerima dengan ikhlas dan terus memberi support untuk RT.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana perempuan tindak penipuan ada yang memiliki kecemasan stigma sosial, ada juga yang tidak cemas, dibuktikan berdasarkan aspek-aspek yang ada. Dari aspek fisiologisnya, KT tidak merasa takut dengan masa bebasnya, psikologis KT juga sudah bisa menerima keadaan karena support dari keluarganya. Dari aspek *somatic*, KT juga sudah tidak merasa takut dan khawatir dengan hal-hal ke depan, entah itu soal usahanya, suaminya, anak-anaknya, dan semuanya, karena dia percaya Tuhan sudah mempersiapkan semuanya. Dari aspek kognitif dan emosi, KT percaya kalau dia bisa melewati ujian yang menimpanya, support dari keluarga membuatnya yakin ke depannya semua akan jadi lebih baik. Dari aspek perilaku, KT ingin segera produktif dan membuktikan bahwa mantan narapidana tidak selalu buruk seperti yang orang pikirkan. Dari aspek emosi, KT juga percaya ada hal baik dibalik semua kejadian yang buruk. KT tetap bersyukur dengan ujian yang dihadapinya, karena dia percaya ada anugerah juga yang mengikuti ujian itu. KT juga sudah tidak pernah merasa sakit atau takut ketika mengingat permasalahan yang sudah di lalunya bersama si pelapor. Dari aspek *labelling* dan diskriminasi, keluarga KT (ibu dan adik-adiknya) menjauhinya setelah KT masuk ke dalam penjara. Namun, dari keluarga pihak suami KT, selalu memberi support penuh kepada KT, baik di dalam maupun ketika keluar dari penjara. Dari aspek stereotip, KT melihat sisi positif dari kejadian yang terjadi, dia menjadi tau siapa keluarganya yang sebenarnya. KT bersyukur karena mata hatinya dibuka, dan tidak merasa terpuruk, juga karena ia diterima kembali dengan keluarga, tetangga, teman-teman. Sedangkan dengan RT, dari aspek fisiologisnya, RT sempat merasa takut dengan dunia luar ketika hendak bebas dari penjara. RT sudah bisa menerima keadaan karena support dari keluarganya. Dilihat dari aspek psikologisnya, meskipun RT sempat khawatir akan statusnya sebagai mantan narapidana, tapi karena support yang diberikan, RT lebih percaya diri untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Dari aspek *somatic*, RT juga sempat merasa takut untuk kembali lagi ke dunia luar karena sudah merasa nyaman di dalam. Namun RT sangat bersyukur karena mendapat support penuh dari suami dan anak-anaknya, hal ini bisa dilihat dari aspek kognitif dan emosinya. Dari aspek *labelling*, RT juga mengaku sempat mencemaskan penerimaan dari keluarga suaminya, dan juga mencemaskan bagaimana susahnya mencari pekerjaan sebagai mantan narapidana. Namun dari aspek stereotip, RT mulai bisa menerima keadaan karena support dari suami dan anak yang terus-menerus diberikan untuk RT. Dari aspek perilaku, ketika RT bertemu dengan orang lain, RT sempat merasa kesal ketika ada yang mengungkit kembali kejadian yang sudah berlalu, namun lama-lama RT terbiasa dan sudah bisa menyikapinya. Pada akhirnya RT memilih-milih orang untuk bisa berbagi cerita tentang masa

---

lalunya. Dari aspek diskriminasi, RT menyadari orang tuanya merasa kecewa dan sedih karena kejadian yang menimpa RT. Namun, pada akhirnya orang tua RT memahami keadaan RT. Keluarga RT dan keluarga pihak suaminya pun menerima dengan ikhlas dan selalu memberi support kepada RT. RT akhirnya berani untuk mulai membuka usahanya, namun RT realistis dengan kondisi corona saat ini, dan tetap bersyukur sebarang apapun yang didapatkan. RT menerima bagaimanapun sikap tetangganya, yang tetap baik ataupun yang justru kurang baik kepada RT. Yang terpenting untuk RT, keluarganya maupun keluarga dari pihak suaminya menerima dengan ikhlas dan terus memberi support untuk RT.

## Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus, atas perkenaan-Nya saya boleh menyelesaikan tugas dan tanggung jawab ini. Terima kasih kepada Orang tua saya, Dosen pembimbing di Universitas Kristen Satya Wacana, Dosen Universitas Pendidikan Ganesha, sahabat-sahabat saya dan pada rekan – rekan mahasiswa yang turut membantu. Terima kasih atas bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga ilmu yang sudah saya dapatkan dan saya pelajari, dapat bermanfaat dan berguna di waktu yang akan datang.

## Referensi

- Ardila, F., & Herdiana, I. (2013). *Penerimaan diri pada narapidana perempuan*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2, (01).
- Azani. (2012). *Gambaran Psychological Well- Being Mantan Narapidana*. *Empathy*, 1 (01), 1-18.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjemahan Kartini dan Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (1990). *Hygiene Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Faried, L., & Nashori, F. (2012). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta*. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa UII*, (2), 63-74.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma (Notes on The Management Spoiled Identity)*. London: Penguins Book.
- Kartono, Kartini. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Koliandri, A. (2010). *Kecemasan narapidana menjelang bebas*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Major, B., & O'brien, L. T. (2005). *The social psychology of stigma*. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 393-421.
- Maryatun, S. (2011). *Pengaruh logoterapi terhadap perubahan harga diri narapidana perempuan dengan narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Palembang*. Tesis magister, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moeljatno. (2007). *Fungsi & Tujuan Hukum Pidana Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nur, S. N. (2014). *Tinjauan Viktimologis Tindak Pidana Penipuan Online Shop Melalui Situs Jejaring Sosial*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Putra, D. (2019). *Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)*. Bengkulu: Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu.
- Rosenhan, D. L & Seligman, E.P. (1989). *Abnormal Psychology, 2th Edition*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Scheid & T.N. Brown. (2010). *Mental health system in a cross-cultural context. A handbook for the study of mental health: Social context, theories, and systems (pp. 135-161)*. New York: Cambridge University Press.
- Shienkfield, A.(2010). *Inmates Prerelease Anxiety Levels*. Australia: The Deakin University Australia.
- Sholichatun, Y. (2011). *Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Psikolamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 8(1)*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Universitas Bina Darma Palembang.
- Taylor, J. A. (1953). *A personality scale of manifest anxiety. The Journal of abnormal and social psychology, 48(2), 285*.
- Utari, D. I. (2012). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Perempuan Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung*. Students e-Journal, 1(1), 33.

---

#### Article Information (Supplementary)

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <Kiki Adya Putrie> <2021>

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v1i2i2.33852>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: